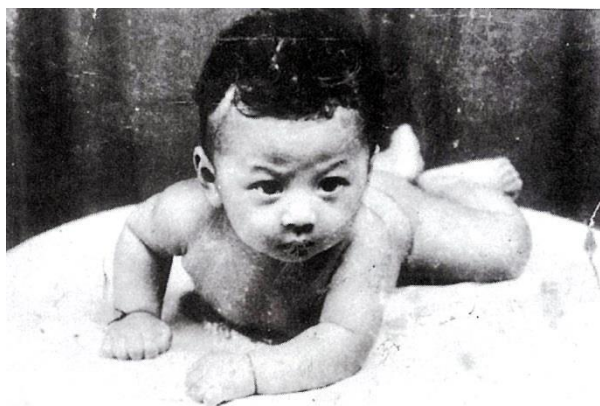


BAKAT SENI, BISNIS, dan Gemar Olahraga

Sejak kecil, Nurdin Halid sudah terlihat sebagai sosok pemimpin yang sarat talenta dan enerjik. Selain tekun belajar dan piawai mencari uang, ia aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, kesenian, dan olahraga.

JUARA TARI KABUPATEN HINGGA NASIONAL

Di balik sosoknya yang gesit dan enerjik, Nurdin Halid 'kecil' menunjukkan kehalusan budi dan jiwa seninya lewat kegemarannya menari, mengikuti *vocal group*, bermain drama, dan berdeklamasi. Saat masih duduk di bangku SMEP di Watampone, Nurdin bahkan sudah membentuk sanggar seni bersama teman-temannya.



Nurdin Halid ketika masih kecil.

Bakat seni Nurdin Halid makin berkembang ketika masuk SMEA, masih di Watampone. Ia menjadi 'bintang' sekolahnya dalam berbagai perlombaan seni tari dan deklamasi di tingkat kabupaten. Sederet gelar disabetnya dalam berbagai perlombaan dan festival kesenian.

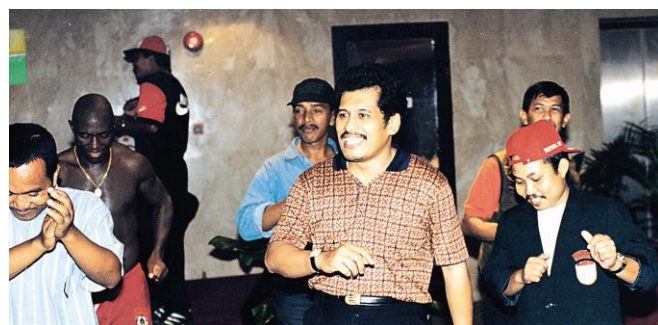
Di SMEA, Nurdin Halid merintis pembentukan sanggar seni. Lewat sanggar ini, ia dan teman-teman sekolahnya sering menggelar festival seni tari. Untuk menempa bakat seninya, Nurdin masuk Bone Arts, sebuah kelompok kesenian paling top saat itu di Kota Watampone, di bawah bimbingan AM Amir Singa dan pelatih tari Rosmiati. Dalam sebuah pentas seni marathon di tiga kecamatan (Cenrana, Dua Baccoe, dan Tellusiattinge) Nurdin tampil memukau dan menyabet juara pertama.

"Tubuhnya lentik dan mudah diatur. Ia juga tekun berlatih," kata Fachruddin, wali kelas Nurdin. "Saya juga jadi guru tari yang diundang ke kampung-

kampung untuk anak-anak SD dan SMP. Upahnya bukan uang, tapi rokok," ujar Nurdin.

Saat kuliah di IKIP Makassar. Selain jadi guru tari untuk menambah penghasilan, Nurdin Halid juga kerap mewakili kampusnya dalam berbagai perlombaan sendratari. Puncaknya, ketika ia mewakili IKIP Makassar dalam Porseni Mahasiswa se-Indonesia di Manado.

"Saya merebut juara tarian Kreasi Baru (daerah Sulsel) yang diberi nama Tari Toddopuli. Karena Porseni itu pulalah, saya untuk pertama kali naik pesawat terbang. Itu sekitar tahun 1978 atau 1979," kenang Nurdin.



Bakat seni Nurdin Halid tidak pernah luntur seiring bertambahnya usia. Tampak Nurdin Halid berjoget-ria bersama pemain dan ofisial tim setelah PSM sukses menjuarai Grup C pada Liga Indonesia musim 1995/1996.

MALAM BINTANG PANGGUNG SIANG 'RAJA' LAPANGAN

Disamping hobinya di bidang seni tari, drama, *vocal group*, dan berdeklamasi, Nurdin Halid juga menggemari olahraga. Bahkan, Nurdin menjadi pemain inti semua cabang olahraga yang ada di sekolahnya, mulai dari sepakbola, bola basket, bola voli, tenis meja, dan sepaktakraw.

Bakat bola Nurdin Halid yang diwariskan ayahnya terus berkembang ketika masuk SMEP Negeri Watampone. Nurdin langsung menjadi pemain inti sekolah dengan tetap pada posisi penyerang kanan. Ia hampir tak pernah absen

membela sekolahnya dan sering mencetak gol dalam setiap pertandingan.

Nurdin Halid yang gesit dan kreatif juga aktif menempa diri dalam di cabang olah raga lain, kesenian, dan organisasi seperti pramuka dan kelompok studi. Nurdin bahkan menjadi pemain SMEP untuk tenis meja, bola basket, bola voli, dan sepak takraw. Karena jiwa kepemimpinannya menonjol, ia dipercaya menjadi kapten tim basket dan sepak takraw.



Nurdin Halid yang gemar berolahraga terus menjaga kebugaran fisiknya dengan rutin bermain tenis.

"Waktu itu saya benar-benar gila olah raga. Semua olahraga yang ada di sekolah saya ikuti dan menjadi pemain inti. Meski tak ada yang paling menonjol, saya jadi siswa yang paling aktif karena semua olahraga bisa," cerita Nurdin.

JUAL BOTOL BEKAS HINGGA DIKTAT DAN KAOS

Nilai-nilai dasar seperti kebiasaan hidup hemat, kerja keras, dan jujur telah ditanam-kan pada diri Nurdin Halid oleh orangtuanya sejak kecil. Sejak kecil, Nurdin sudah terbiasa hidup hemat. Kalau ada uang sisa belanja, pasti ia kembalikan ke orangtuanya secara utuh. Kalau ada uang sisa yang diberikan orangtuanya kepadanya, Nurdin Halid menyimpannya untuk membiayai kebutuhan dan kegiatan ekstrakurkuler. *"Ia tidak suka buang uang untuk jajan," cerita Andi Hakeng, ibunda Nurdin Halid.*

Ibu Andi Hakeng juga bercerita, ketika duduk di Sekolah Dasar, SMP dan SMEA, Nurdin Halid suka mengumpulkan dan menjual botol bekas dan mencuci mobil orang. Ia juga sudah biasa mendapat uang dari hadiah juara lomba seni atau olahraga. *"Ia kumpul dan jual botol bekas dan mencuci mobil orang. Uangnya ia pakai untuk kebutuhannya," kata Andi Hakeng.*

Ketika menjadi mahasiswa tahun 1977-1982, Nurdin Halid tidak malu menjual diktat, kaos, dan barang lainnya untuk mencari uang tambahan. *"Bahan kuliah dosen, saya kumpulkan. Saya ketik, lalu saya perbanyak dan jual. Karena saya tahu,*

banyak mahasiswa malas dan butuh diktat seperti itu," kata Nurdin Halid.



Nurdin Halid mengenang masa lalunya: menjual kaos untuk tambahan saat kuliah di IKIP Ujung Pandang.

BISNIS BESI TUA, BATU APUNG, DAN DEDAK

Pada tahun 1983, usai menyelesaikan kuliahnya di IKIP Ujung Pandang, Nurdin Halid membeli kapal tua berkapasitas angkut 100 ton yang masih terdampar di pinggir dermaga dengan harga Rp80 juta. Menurut hitungan Nurdin, keuntungan jual-belinya akan membawa hasil lumayan besar.

Dibantu oleh beberapa rekannya, Nurdin Halid memulai mempreteli kapal tua itu. Bukan pekerjaan mudah mengingat posisi kapal berada sekitar 1 km dari sandarannya di dermaga. Pekerjaan mempreteli itu dilakukan oleh Nurdin Halid dan rekan-rekannya mulai dari siang hari sampai pukul 03.00 WIT dini hari.

Proses pengangkutan besi-besi kapal tua ke daratan dilakukan secara "manual" yaitu dipikul. *"Besi kapal tua itu kami pretelin dan jual. Hasilnya, kami perluas bisnis itu dengan bisnis ekspor beras dan dedak ke Surabaya," tutur Nurdin Halid.*

Sektor bisnis lain yang digeluti oleh Nurdin Halid adalah perdagangan komoditi antara-daerah. Misalnya, merintis bisnis batu apung dengan menjadi pemasok batu apung di Balikpapan. Nurdin juga pernah merintis bisnis dedak untuk makanan ternak sampai merambah ke kota Surabaya. Telur dan beras dipasok ke Samarinda. Berjualan cengkeh juga pernah ditekuni Nurdin Halid.

Upaya dan kerja keras Nurdin Halid membangun perusahaan tidak sia-sia. Tahun 1989, perusahaan kontraktor miliknya dipercaya memasok bahan baku pembangunan Bandara Sepinggan, Balikpapan. Nilainya mencapai Rp5 miliar. Setelah itu, perlahan-lahan Nurdin membangun sejumlah perusahaan di bidang konstruksi, real estat, ekspor-impor, dan perdagangan umum.